

EVALUASI KEGIATAN TEMU TEKNIS INOVASI PERTANIAN TENTANG TEKNOLOGI PADI SAWAH SEBAGAI METODE DISEMINASI DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Muhammad Adlan Larisu

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara,
Jln. Prof. Muh. Yamin No.89, Kendari, Telp. (0401) 325871, Fax. (0401) 322498,
HP.081227086639, e mail : adlan_larisu@yahoo.co.id*

RINGKASAN

Temu teknis inovasi pertanian dilaksanakan di kabupaten Muna dengan tujuan mengetahui tingkat pengetahuan peserta temu teknis terhadap rekomendasi teknologi budi daya tanaman padi serta mengetahui Sikap dan persepsi peserta temu teknis terhadap rekomendasi teknologi budidaya tanaman padi. Keluaran dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan sikap peserta temu teknis tentang rekomendasi teknologi budidaya tanaman padi serta keragaan persepsi peserta temu teknis terhadap rekomendasi Teknologi budidaya tanaman padi. Responden terdiri dari 30 orang peserta yang terdiri dari penyuluh pertanian dan petani maju. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap dan persepsi dilaksanakan pengisian kuisioner sebelum dan sesudah pelaksanaan temu teknis dilanjutkan dengan wawancara dan FGD. Data yang dikumpulkan berupa tingkat pengetahuan, sikap dan persepsi peserta temu teknis setelah itu dinalisis secara deskriptif. Setelah diadakan analisis dari hasil evaluasi maka diperoleh bahwa pengetahuan sebagian besar peserta temu teknis terhadap komponen inovasi teknologi budidaya padi meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan presentasi peningkatan pengetahuan sebelumnya hanya 27,4 persen, setelah kegiatan temu teknis meningkat menjadi 89,6 persen tahu. Sikap petani terhadap teknologi budidaya tanaman Padi juga meningkat setelah kegiatan temu teknis dari 50.0 persen setuju menjadi 97,3 persen setuju. Sedangkan persepsi peserta temu teknis terhadap inovasi teknologi budi daya padi Terlihat bahwa peserta temu teknis yakin bahwa dengan melaksanakan inovasi teknologi budi daya padi dapat menghasilkan tanaman yang baik dan subur, mengurangi serangan OPT dan Memudahkan Pengendaliannya, mengurangi biaya tenaga kerja, dan mengurangi hasil panen yang terbuang.

Kata Kunci : Temu Teknis, Metode, Desiminasi, Inovasi Teknologi.

PENDAHULUAN

Temu Teknis Inovasi Pertanian adalah forum pertemuan antara peneliti, penyuluh pertanian Balitbangtan dengan penyuluh/petugas pertanian lapang dalam rangka mengkomunikasikan dan mensosialisasikan program/kegiatan strategis kementan dan atau inovasi pertanian hasil Balitbangtan yang prospektif diterapkan dilapangan sesuai dengan kebutuhan pengguna sekaligus untuk menjangring umpan balik. Sedangkan inovasi hasil penelitian, pengembangan dan atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru atau cara baru untuk menrapkan ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam produk atau proses produksi.

Selain sebagai lembaga penelitian, pengkajian dan diseminasi serta mengembang fungsi penyuluhan, posisi BPTP sebagai unit pelaksana teknis (UPT) pusat yang memiliki mandat daerah, memiliki peran strategis sebagai jembatan penghubung kebijakan pertanian pusat dengan pemerintah daerah. Posisi inilah yang menjadikan BPTP mendapatkan tugas-tugas selain tugas dan fungsi yang dimiliki.

Tugas peneliti/penyuluh BPTP di lingkup BBP2TP yaitu melaksanakan operasional tugas Litbang di daerah propinsi/kabupaten/kota meliputi: menyediakan rekomendasi PTT spesifik lokasi; merekomendasikan penggunaan VUB spesifik Lokasi; menyediakan kalender dan pola tanam (KATAM); melaksanakan peragaan varietas jagung, menjadi narasumber teknologi padi, jagung pada pelatihan PL-2 di tingkat provinsi, menyediakan publikasi dan menyampaikan teknologi tepat guna sebagai bahan materi penyuluhan; memonitor perkembangan OPT bersama dengan instansi terkait di daerah; melakukan supervisi penerapan teknologi; memberikan saran pemecahan masalah pengamanan produksi; menyampaikan laporan hasil pengawalan/pendampingan kepada Kepala BBP2TP (Puslitbangtan, 2013).

Salah satu tugas Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) adalah menyebarluaskan teknologi pertanian yang telah dihasilkan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian nomor 19 tahun 2017, Balitbangtan telah menetapkan satu kegiatan untuk meningkatkan kapasitas, kapabilitas dan profesionalisme penyuluh pertanian dan untuk mempercepat diseminasi inovasi pertanian yang dihasilkan oleh Balitbangtan. Adapun tambahan fungsi BPTP berupa Pelaksanaan Bimbingan Teknis materi penyuluhan dan diseminasi hasil penelitian /pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi. Berbagai upaya dilakukan untuk menyebarluaskan inovasi teknologi tersebut salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan Temu Teknis inovasi pertanian. Temu Teknis antar Wilayah/fungsi disebut juga Temu Tugas adalah kegiatan pertemuan berkala antar Penyuluh Pertanian, atau antara Penyuluh Pertanian, peneliti dan aparat pengaturan dan pelayanan untuk meningkatkan pelayanan kepada petani dalam mengembangkan usahataniya. (Permentan 35/Permentan/OT.140/7/2009).

Akibat permasalahan alih fungsi lahan, penurunan produksi dan rusaknya jaringan irigasi laju peningkatan produksi agak melambat, rusaknya saluran irigasi yang ada mengakibatkan lahan sawah tidak dapat berproduksi atau hanya berproduksi pada waktu musim hujan. Peluang pengembangan padi di lahan kering dan sawah tedah hujan terbuka lebar, baik dari segi potensi sumber daya maupun peningkatan produktivitas dengan penerapan paket teknologi yang telah dihasilkan oleh BPTP - Balitbangtan.

Luas tanaman padi di Sulawesi Tenggara Pada tahun 2015 - 2016 tanaman padi mengalami kenaikan luas panen dari 135.003 Ha ke 166,288 Ha dan kenaikan produksi dari 646.208 ton ke 678.311 ton tetapi mengalami penurunan produktivitas yang cukup signifikan dari 47,87 Ku/Ha ke 40,79 Ku/Ha. Kenaikan luas panen dan produksi tetapi tidak diikuti dengan kenaikan produktivitas dapat disebabkan oleh adanya serangan OPT, faktor cuaca dan teknologi budidaya yang digunakan.

Produktivitas padi sawah di Kab. Muna masih rendah kisaran 4 ton per ha. Senjang hasil tsb disebabkan oleh penerapan teknologi di tingkat petani sebagian besar belum optimal. (Varietas, Cara Tanam, Pemupukan, Pengendalian OPT, Penyiangian, Panen dan Penanganan Pasca Panen). Oleh karena itu di perlukan berbagai upaya untuk

mencapai target produktivitas tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan temu teknis inovasi pertanian yang di hadiri oleh peneliti, penyuluh daerah serta petani maju dalam rangka mendukung upaya pencapaian produktivitas yang di harapkan.

Rekomendasi kabupaten Konawe Selatan varietas eksisting ciherang dan cisantana sedangkan VUB berupa Inpari 3, 6, 8, 10, 13, 15, 16, 22 dan 30. Berdasarkan deskripsi varietas diketahui bahwa VUB yang dianjurkan tersebut, memiliki produktivitas berkisar antara 7 - 10 t/ha dan umumnya berumur genjah (103-125 hari) serta sesuai diusahakan pada lahan sawah irigasi sampai ketinggian 600 m di atas permukaan laut (dpl).

Secara umum waktu tanam padi sawah terbaik di Sultra, untuk musim tanam pertama (MT-I) yaitu bulan Januari- Pebruari atau paling lambat bulan Maret, sedangkan waktu tanam terbaik untuk musim tanam kedua (MT-II) yaitu bulan Juni-Juli dan paling lambat pada bulan Agustus. Ketepatan waktu tanam berkaitan dengan kondisi iklim terbaik untuk pertumbuhan tanaman. Kondisi iklim yang sesuai akan menyebabkan tanaman bisa terhindar dari cekaman abiotik seperti terjadinya banjir atau kekeringan ataupun cekaman biotik seperti serangan hama/penyakit. Apabila kedua jenis cekaman ini bisa dihindarkan maka diharapkan produktivitas tanaman bisa mendekati potensi genetiknya.

Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian telah meluncurkan Kalender Tanam (Katam) Terpadu yang bisa menjadi panduan bagi pengguna antara lain anjuran waktu tanam. Basis data Katam Terpadu bersumber berbagai instansi seperti data iklim dari berbagai stasiun iklim yang tersebar di seluruh Indonesia dan dianalisis secara akurat oleh Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG). Informasi penentuan waktu tanam, dapat diakses melalui website: <http://katam.litbang.pertanian.go.id> ataupun melalui *SMS Centre* dengan nomor kontak: 08-123-565-1111 atau 082-123456-500 (Balitbangtan, 2013).

Untuk meningkatkan akurasi sistem informasi Katam Terpadu maka BPTP Sultra telah melakukan validasi dalam bentuk kaji terap pada sentra padi sawah di Sultra. Hasil validasi lapang pada MT-II tahun 2014 menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah tertinggi diperoleh apabila menggunakan waktu tanam yang dianjurkan dalam Katam Terpadu (minggu kedua Mei) pada wilayah Kabupaten Konawe dan Konawe Selatan, sedangkan produktivitas tertinggi di Kabupaten Bombana dicapai apabila waktu tanam dimundurkan dua (2) dasarian atau mundur sekitar 20 hari dari waktu tanam Katam Terpadu (Mustaha *et al.*, 2014).

Cara tanam terbaik adalah menggunakan jarak tanam beraturan baik berupa tanam pindah (tapin) ataupun tanam benih langsung (tabela). Dengan penanaman menggunakan jarak tanam teratur akan memberikan ruang tumbuh optimal sehingga tanaman bisa memanfaatkan sumberdaya secara maksimal dan mendorong terbentuknya anakan produktif secara optimal. Kondisi ini juga mendorong pembentukan malai dan kualitas gabah yang optimal. Sistem tanam beraturan akan menciptakan aerasi yang baik sehingga mengurangi kelembaban udara sehingga bisa menghambat perkembangan penyakit tanaman. Sistem tanam beraturan juga akan memudahkan pemeliharaan tanaman, seperti pengendalian gulma, hama dan penyakit, serta dalam aplikasi pemupukan. Kondisi sebaliknya akan terjadi apabila

dilakukan penanaman langsung dengan cara hambur yang berdampak alur tanaman menjadi tidak beraturan.

Hasil kajian BPTP Sultra menunjukkan bahwa untuk memperoleh produksi maksimal maka harus diperoleh jumlah anakan produktif minimal kurang lebih 500 anakan produktif/m². Oleh karena itu jarak tanam terbaik untuk memperoleh jumlah anakan tersebut adalah 20 cm x 20 cm atau 25 cm x 25 cm untuk tanam pindah sistem tegel. Penambahan jumlah populasi (rumpun/m²) dapat menggunakan sistem tanam jajar legowo (jarwo), baik itu jarwo 2:1 maupun jarwo 4:1. Penambahan populasi tanaman secara optimal berkorelasi positif terhadap penambahan jumlah anakan produktif sehingga bisa mendorong peningkatan produksi.

Hasil kajian BPTP Sultra menyebutkan bahwa produktivitas sistem tabela dengan jarwo 2:1 tidak berbeda nyata dengan sistem tapin jarwo 2:1 (apabila menggunakan jarak tanam 20 x 20 cm). Namun ditinjau dari aspek ekonomis, penggunaan sistem tabela jarwo 2:1 lebih menguntungkan dibandingkan sistem tapin jarwo 2:1, terutama pada pengeluaran biaya tanam. Oleh karena itu, sistem tabela jarwo 2:1 direkomendasikan sebagai alternatif teknologi pada daerah dengan tenaga kerja terbatas.

Jenis pupuk dapat berupa pupuk anorganik maupun pupuk organik. Selama ini petani umumnya hanya mengandalkan pupuk anorganik seperti Urea, NPK Phonska, SP-36 dan lainnya. Masih sangat terbatas yang menggunakan pupuk organik. Pemberian pupuk organik bukan bertujuan untuk menggantikan unsur hara Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K) yang terdapat pada pupuk anorganik. Hal ini disebabkan kandungan unsur N, P, dan K didalam pupuk organik sangat kecil sehingga membutuhkan jumlah yang sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman. Namun demikian pupuk organik memiliki peran penting memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pemberian pupuk organik akan meningkatkan kandungan asam organik di sekitar perakaran sehingga bisa mengikat unsur mikro yang berbahaya seperti besi (Fe) dan aluminium (Al), akibatnya serapan unsur hara makro seperti N, P dan K akan meningkat. Begitupula secara fisik, bahan organik juga berfungsi mengikat air sehingga lebih banyak air tersedia bagi tanaman.

Pemberian pupuk berbeda antar lokasi, musim tanam, pola tanam, dan pengelolaan tanaman. Pemberian pupuk secara spesifik lokasi akan meningkatkan produksi dan mengefisienkan jumlah pupuk yang digunakan. Pada Tabel 3 ditampilkan acuan pemupukan pada tingkat kabupaten/kota di Sultra. Selanjutnya untuk memperoleh rekomendasi pemupukan spesifik lokasi dapat pula melalui sistem informasi Katam Terpadu pada website <http://katam.litbang.pertanian.go.id>, atau lebih spesifik pada petakan lahan dengan menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS), atau bisa pula melalui layanan konsultasi padi pada website <http://webapps.irri.org/id/lkp>.

Pedoman waktu dan aplikasi pemupukan adalah sebagai berikut:

- Kompos jerami atau pupuk kandang diberikan secara merata pada hamparan sawah, saat pengolahan tanah terakhir sebelum diratakan. Tujuannya adalah agar kompos jerami atau pupuk kandang tersebut tercampur merata pada saat pengolahan tanah.

- Pemupukan pertama dilakukan pada umur 0 – 10 hari setelah tanam (HST) pada sistem tanam pindah (tapin) atau 0 – 10 hari setelah sebar (HSS) pada sistem tanam benih langsung (tabela). Pupuk yang diberikan adalah seluruh dosis NPK.
- Pemupukan susulan dilakukan pada umur 21 – 25 HST pada sistem tapin dengan ½ dosis pupuk Urea, sedangkan pada sistem tabela pada umur 27 – 36 HSS dengan seluruh dosis pupuk Urea. Dalam aplikasinya bagan warna daun (BWD) digunakan sebagai alat bantu dalam penentuan aplikasi pupuk Urea susulan seperti ditampilkan pada Gambar 4.
- Pemupukan susulan II dilakukan pada umur 35 – 39 HST pada sistem tapin dengan memberikan ½ dosis Urea sisa dari pemupukan susulan I. sedangkan pada sistem tabela, aplikasi pupuk susulan kedua pada umur 41 - 47 HSS dengan dosis 1/2 dosis Urea (sisa dari dosis pemupukan pertama).

Untuk menyebarluaskan inovasi teknologi kepada masyarakat luas telah dilakukan berbagai upaya agar rekomendasi teknologi yang dianjurkan dapat diterapkan. Salah kegiatan yang dilaksanakan adalah temu teknis inovasi pertanian kepada penyuluh pertanian dan setelah itu diharapkan para penyuluh mengajarkan dan mendampingi petani didalam menerapkan teknologi tersebut. Setelah kegiatan temu teknis dilaksanakan maka perlu diadakan evaluasi dalam rangka mengetahui sejauh mana pengaruh pelaksanaan dari kegiatan temu teknis.

Evaluasi temu teknis inovasi pertanian ini mempunyai tujuan mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan Persepsi peserta temu teknis sebelum dan setelah dilaksanakan temu teknis

BAHAN DAN METODE

Kegiatan evaluasi penyuluhan pertanian tentang penyelenggaraan kegiatan “Temu Teknis Inovasi Pertanian teknologi budi daya Padi spesifik lokasi, dengan melaksanakan evaluasi terhadap tingkat pengetahuan peserta Temu Teknis sebelum pelaksanaan Temu Teknis (pre test) dan setelah pelaksanaan Temu Teknis (post test) dengan menggunakan kuesioner yang sama. Sebagai responden adalah peserta Temu Teknis inovasi pertanian berjumlah 30 orang. Peserta temu teknis berasal dari tiga kabupaten di Sulawesi Tenggara (Muna, Muna Barat dan Buton Tengah). Kegiatan Temu Teknis tersebut dilaksanakan selama 1 hari yaitu tanggal 13 pebruari 2018 bertempat di Rumah Dinas Bupati Kabupaten Muna. Metode yang digunakan pada kegiatan temu teknis (i) metode ceramah (presentasi menggunakan alat bantu LCD) dan tanya jawab yang dilaksanakan dalam ruangan pertemuan. Nara sumber kegiatan pelatihan berasal dari (i) Peneliti dan penyuluh BPTP Sulawesi tenggara, (ii) Unsur struktural Dinas Pertanian kabupaten/Kota se Provinsi Sulawesi tenggara. Data yang dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi penyuluhan pertanian meliputi (i) tingkat pengetahuan (tingkat kephahaman) peserta Temu Teknis tentang teknologi Budi daya Tanaman padi dan (ii) data Sikap dan persepsi peserta Temu Teknis terhadap teknologi Budi daya Tanaman padi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi dilakukan dengan melakukan kuisisioner kepada peserta dilanjutkan dengan diskusi kelompok (FGD) dan wawancara perorangan dengan 30 orang peserta temu teknis. Hasil evaluasi ini dibandingkan dengan hasil *pre test* yang dilakukan pada awal pelaksanaan Temu teknis.

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan peserta temu teknis sebelum dan setelah Kegiatan Temu Teknis.

No	Komponen Teknologi	Ket.	Pengetahuan Peserta (%)					Rata-Rata
			TT	KT	R	T	ST	Skor
1	Varietas Unggul Baru	Sebelum	6,7	36,7	43,3	13,3	0,0	2,6
		Setelah	0,0	0,0	0,0	66,7	33,3	4,33
2	Benih bermutu /berlabel	Sebelum	10,0	13,3	43,3	26,7	6,7	3,07
		Setelah	0,0	0,0	3,3	60,0	36,7	4,33
3	Pemberian bahan organik	Sebelum	6,7	20,0	23,3	43,3	6,7	3,23
		Setelah	0,0	0,0	0,0	56,7	43,3	4,43
4	Pengaturan populasi tanaman jajar legowo	Sebelum	13,3	30	36,7	20	0,0	2,63
		Setelah	0,0	0,0	3,3	50,0	46,7	4,43
5	Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah	Sebelum	13,3	16,7	26,7	36,7	6,7	3,07
		Setelah	0,0	0,0	0,0	56,7	43,3	4,35
6	Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT	Sebelum	3,3	20,0	30,0	46,7	0,0	3,20
		Setelah	0,0	0,0	13,3	56,7	30,0	4,17
7	Pengolahan lahan sesuai musim dan pola tanam	Sebelum	10,0	43,3	46,7	10,0	0,0	1,7
		Setelah	0,0	0,0	3,3	83,3	13,3	4,1
8	Pengairan secara efektif dan efisien (intermittent)	Sebelum	30,0	36,7	16,7	16,7	0,0	2,2
		Setelah	0,0	0,0	3,3	80,0	16,7	4,1
9	Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok dan dikeringkan	Sebelum	23,3	30,0	13,3	33,3	0,0	2,56
		Setelah	0,0	10,0	0,0	63,3	26,7	4,07
Rata-rata		Sebelum	23,3	39,6	8,9	27,4	0,0	2,25
		Setelah	0,0	1,5	4,1	57,4	32,2	4,13

Keterangan: ST = Sangat tahu, T= Tahu, R= Ragu-ragu, KT= Kurang tahu, TT = Tidak tahu

Dari Sembilan komponen teknologi yang di tanyakan kepada petani yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan petani terlihat bahwa terdapat peningkatan Pengetahuan yang signifikan.

Secara umum setelah kegiatan Temu Teknis, pengetahuan sebagian besar peserta temu teknis terhadap komponen inovasi teknologi budidaya padi meningkat dari yang sebelumnya berada pada posisi sangat tidak tahu dan tidak tahu menjadi tahu dan sangat tahu. Hal ini berarti bahwa petani yang tahu sebelumnya hanya 27,4 persen, setelah kegiatan temu teknis meningkat menjadi 89,6 persen tahu.

Tabel 2. Peningkatan sikap peserta sebelum dan setelah kegiatan Temu Teknis

No	Komponen teknologi	Keterangan	Sikap peserta (%)					Rata-rata
			TS	KS	R	S	SS	skor
1	Varietas Unggul Baru	Sebelum	0,0	43,3	0,0	10,0	0,0	1,7
		Setelah	0,0	0,0	3,3	83,3	13,3	4,1

No	Komponen teknologi	Keterangan	Sikap peserta (%)					Rata-rata skor
			TS	KS	R	S	SS	
2	Benih Bermutu	Sebelum	30,0	36,7	16,7	16,7	0,0	2,2
		Setelah	0,0	0,0	3,3	80,0	16,7	4,1
3	Pemberian Bahan Organik	Sebelum	23,3	30,0	13,3	33,3	0,0	2,56
		Setelah	0,0	10,0	0,0	63,3	26,7	4,07
4	Pengaturan populasi tanaman Jajar Legowo (2:1, 4:1)	Sebelum	13,3	33,3	10,0	43,3	0,0	2,8
		Setelah	0,0	0,0	0,0	63,3	36,7	4,37
5	Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah	Sebelum	33,3	43,3	3,3	20,0	0,0	2,1
		Setelah	0,0	0,0	0,0	76,7	23,3	4,2
6	Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT	Sebelum	16,7	36,7	20,0	26,7	0,0	2,56
		Setelah	0,0	0,0	0,0	86,7	13,3	4,1
Rata-rata		Sebelum	8,9	22,8	33,9	50,0	0,0	2,97
		Setelah	0,0	0,0	3,3	75,6	21,7	4,34

Keterangan: SS= Sangat setuju, S= Setuju, R= Ragu-ragu, KS= Kurang setuju, TS= Tidak setuju

Dari enam komponen teknologi yang berkaitan dengan sikap peserta pelatihan terlihat bahwa ada peningkatan dan perubahan sikap peserta temu teknis yang signifikan.

Sikap peserta temu teknis terhadap teknologi budidaya tanaman Padi juga meningkat setelah kegiatan temu teknis dari 50.0 persen setuju menjadi 97,3 persen setuju. Secara rinci persepsi peserta temu teknis terhadap inovasi teknologi budi daya padi dapat dilihat pada Tabel 3. Terlihat bahwa peserta temu teknis yakin bahwa dengan melaksanakan inovasi teknologi budi daya padi dapat menghasilkan tanaman yang baik dan subur, mengurangi serangan OPT dan memudahkan pengendaliannya, mengurangi biaya tenaga kerja, dan mengurangi hasil panen yang terbuang.

Tabel 3. Persepsi peserta terhadap novasi Teknologi Budi Daya Padi

No	Persepsi Petani	TS	KS	R	S	SS	Skor Rata-rata
1	Dengan Melaksanakan Rekomendasi teknologi Budi daya padi dapat menghasil pertanaman yang subur	0.0	3.3	10.0	76.7	10.0	3.93
2	Dengan Melaksanakan Rekomendasi teknologi Budi daya padi Mengurangi serangan OPT dan memudahkan pengendaliannya	0.0	0.0	3.3	60.0	36.7	4.33
3	Dengan Melaksanakan Rekomendasi teknologi Budi daya padi Mengurangi biaya tenaga kerja	0.0	0.0	6.7	63.3	30.0	4.23
4	Dengan Melaksanakan Rekomendasi teknologi Budi daya padi Mengurangi hasil panen yang terbuang	0.0	0.0	3.3	63.3	33.3	4.30
RATA –RATA					65.8	27.5	

Keterangan: SS= Sangat setuju, S= Setuju, R= Ragu-ragu, KS= Kurang setuju, TS= Tidak setuju

Persepsi peserta temu teknis pada umumnya sangat setuju dan setuju terhadap penerapan teknologi padi sawah yang direkomendasikan. Hal ini terlihat dari tabel diatas bahwa 93.3 persen sikap peserta temu teknis sangat setuju dan setuju terhadap inovasi teknologi yang dianjurkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan temu teknis inovasi pertanian dinilai efektif sebagai media diseminasi inovasi teknologi spesifik lokasi tanaman padi, yaitu:

1. Penyuluh pertanian daerah sebagai peserta temu teknis meningkat pengetahuannya (paham) dan sikapnya terhadap teknologi budidaya tanaman padi
2. Semua peserta temu teknis mempunyai persepsi/respon positif terhadap hasil rekomendasi teknologi badan Litbangtan bahwa inovasi tersebut memberikan manfaat dan menguntungkan bagi petani.
3. Peserta temu teknis mengharapkan ada kelanjutan dari pertemuan –pertemuan selanjutnya karena dapat digunakan sebagai ajang silaturahmi dan tukar menukar pengalaman di bidang pertanian.
4. Temu teknis merupakan salah satu metode diseminasi yang efektif.

Saran

- Kegiatan temu teknis perlu diadakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta temu teknis/ penyuluh sehingga diharapkan diseminasi teknologi dapat menyebar secara meluas dan akhirnya adopsi teknologi oleh petani terjadi secara cepat.
- Materi temu teknis diharapkan materi yang terkini serta narasumber yang lebih berkualitas sehingga peserta dapat mengakses informasi teknologi yang terbaru.

DAFTAR BACAAN

- BPTP Sultra 2014. *Laporan Pendampingan PTT Jagung Tahun 2014*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sultra.
- Departemen Pertanian RI, 1981, *Sosiologi Pedesaan bagi Kegiatan Penyuluhan Pertanian, Jakarta*.
- Departemen Pertanian RI, 2009, *Permentan Nomor 35/Permentan/OT.140/7/2009*
- Everret M. Rogers, 1989, *Komunikasi dan Pembangunan Jakarta: LP3ES Gerungan, WA*. 1981, Psikologi Sosial, Bandung: PT. Eresco
- Hanafi, Abdillah. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru (Terjemahan)*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hariadi, Sunarru S. 1998. *Analisis Jalur Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap aktivitas kelompok tani*. *Jurnal Agro Ekonomi* No. 1 Des 1998. Jurusan Sosek Faperta UGM Yogyakarta.

- Kunto Adi, R. 2004. *Peran Pemuka Pendapat Dalam Proses Adopsi dan Difusi Teknologi Konservasi Lahan Kering di Kepanjen Imogiri Bantul DIY*. Tesis. UGM.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Puslitbangtan 2014. *Acuan Pelaksanaan GPPTT Padi, Jagung dan Kedelai*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Bogor.
- Reijntjes, C, dkk, 1999. *Pertanian Masa Depan: Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekartawi, 1988, *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*, Jakarta: UI Press.